

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengalaman pasien kanker payudara dalam menghadapi proses penyakitnya tidak hanya berfokus pada kondisi fisiknya, tetapi juga pada dimensi psikologis dan spiritualnya. Gejala yang muncul akibat kanker serta perawatan yang berlangsung terus-menerus dan berulang tidak hanya melemahkan fungsi fisiologis dasar pasien dalam berbagai tingkat, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis dan mental yang mendalam (Supriati, Astari and Sunarto, 2023). Sekitar satu dari lima pasien yang menjalani perawatan diketahui mengalami apa yang disebut dengan distres spiritual, yang mencakup perasaan kecewa, tidak berdaya, kesepian, dan depresi. Adanya gangguan fisik dan emosional dapat memperburuk kondisi pasien, hingga menyebabkan hilangnya makna dan tujuan hidup, rasa percaya diri, perasaan terasing, serta kehilangan martabat (Shi *et al.*, 2023).

Prevalensi distres spiritual pada pasien kanker payudara tergolong tinggi dan telah mendapat perhatian global. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendukung keberadaan distres spiritual pada pasien kanker. Gall & Bilodeau (2020b) mengungkapkan bahwa sekitar 25% hingga 40% pasien kanker mengalami distres spiritual dengan berbagai tingkat keparahan, terutama pada pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang seperti kemoterapi atau mastektomi. Sebuah studi di Tiongkok oleh Cheng *et al.* (2024) mengambil lokasi di Rumah Sakit Kanker Universitas Kedokteran Guangxi, menyatakan bahwa pasien kanker payudara memiliki skor rata-rata kebutuhan spiritual sebesar

84,20%, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan agama, tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan resiliensi. Sebuah studi longitudinal dengan mengambil sampel secara acak pasien rawat jalan onkologi di Portugal oleh Martins et al. (2022) menemukan bahwa prevalensi distres spiritual tertinggi terjadi pada tiga bulan setelah pasien memulai kemoterapi, dengan karakteristik utama berupa kehilangan makna hidup dan ekspresi penderitaan.

Di Indonesia, meskipun data prevalensi distres spiritual secara nasional masih terbatas, penelitian *cross sectional* dengan total 83 sampel di RSUD Tugurejo yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk. (2019), mengemukakan hasil penelitian 53% memiliki kesejahteraan spiritual yang buruk. Adapun penelitian oleh Lestari dkk. (2018) meneliti tingkat distres spiritual pada pasien kanker payudara yang menjalani rawat inap di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu 62,2%, mengalami distres spiritual ringan, 32,4% mengalami distres spiritual tingkat sedang, dan 5,4% berada pada tingkat distres spiritual berat. Data yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Kuta I dari total lima pasien yang telah diwawancarai, tiga pasien terindikasi mengalami distres spiritual sedang.

Distres spiritual pada pasien kanker payudara berkembang melalui proses yang kompleks dan multidimensional, terutama melibatkan aspek psikologis dan kultural, serta secara tidak langsung dapat memengaruhi kondisi fisiologis pasien. Pada tahap awal diagnosis, pasien umumnya mengalami guncangan emosional yang ditandai dengan rasa takut, keputusasaan, dan depresi. Seiring perkembangan penyakit, pasien dapat merasakan kehilangan kontrol atas hidupnya, penurunan harga diri, serta kesulitan dalam menemukan makna hidup.

Mekanisme koping spiritual pada pasien kanker payudara bisa mencakup perjuangan dengan marah kepada Tuhan, terutama ketika pasien merasa ditinggalkan atau meragukan iman mereka (Komariah *et al.*, 2024).

Spiritual dimaknai sebagai suatu perspektif atau perasaan yang pasien alami perihal keterkaitan yang erat dengan aspek lainnya pada kehidupan yang bersifat dinamis. Kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*) bisa dijelaskan sebagai harmonisasi yang terjadi pada pribadi, lingkungan, dengan Tuhan yang sifatnya dinamis serta termasuk sebagai konsep yang membahas tentang kondisi bawaan, terdapat unsur berupa motivasi dan juga dorongan dalam menetapkan makna dan tujuan hidup juga memusatkan hal pada sebuah keunikan tertentu yang selanjutnya dipercayai sebagai suatu kebenaran atau fakta. Pasien kanker payudara memiliki penafsiran spiritualitas mencakup visualisasi makna pengalaman kanker, pada konteks agama atau dengan upaya mempertahankan harapan atau resiliensi pada kesehatan masa mendatang yang sifatnya tidak pasti. *Spiritual care* merupakan bagian dari keperawatan untuk membantu pasien melalui sikap dan tindakan keperawatan yang melingkupi nilai-nilai dalam mengakui martabat kemanusiaan, kebaikan, belas kasih, ketenangan serta kelemahanlembutan (Wiksuarini, Rochmawati and Rahmah, 2018).

Kajian oleh Rusdiana dkk (2024) *Hubungan Antara Spiritualitas Dan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Dadi Keluarga*, spiritual berpengaruh pada pengelolaan stress, memberi penguatan pada diri, kemampuan dalam beradaptasi, memberikan ketenangan diri yang berefek pada fisiologi. Selain itu, penelitian lain oleh Yusniarita dkk. menunjukkan bahwa dukungan spiritual yang diberikan selama

empat minggu terhadap pasien kanker payudara setelah menjalani kemoterapi bisa memicu peningkatan pada kualitas hidup mereka. Sebelum intervensi, sebagian besar pasien (58,3%) memiliki dukungan spiritual yang tidak baik, namun setelah intervensi, 83,3% pasien menunjukkan dukungan spiritual yang baik. Selain itu, penelitian Despitarsari dkk (2020), menemukan hubungan kesejahteraan sosial dan penerimaan diri pada pasien. Pasien dengan baiknya kesejahteraan spiritual cenderung mempunyai kualitas hidup baik. Sementara mereka dengan kualitas hidup buruk biasanya mempunyai kesejahteraan yang buruk pula. Studi ini diperkuat oleh Khezri et al (2022) di Iran menunjukkan bahwa pemberian perawatan keperawatan yang berbasis pada model spiritual dengan teknik relaksasi *breathing exercise* berbasis dukungan bisa memicu peningkatan harapan pasien kanker payudara. Intervensi ini dilaksanakan dalam enam sesi, yang masing-masing dilakukan setiap minggu dalam 2 bulan, dengan durasi setiap sesi antara 30 hingga 60 menit. Intervensi tersebut diberikan baik kepada pasien kanker payudara maupun pendamping utama.

Berdasarkan teori, konsep, dan fenomena tersebut, penulis tertarik membuat laporan kasus berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R dengan Distres Spiritual di Keluarga Tn. G Akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang diajukan yakni “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan yang diberikan pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Laporan kasus bertujuan guna mengetahui “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R yang mengalami Distres Spiritual akibat Kanker Payudara di Keluarga Tn. G di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada laporan kasus ini diantaranya:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025
- d. Melaksanakan implementasi pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025
- e. Melaksanakan evaluasi pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025

- f. Melakukan analisis terhadap Asuhan Keperawatan pada pasien Ny. R yang mengalami Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan laporan kasus ini bisa memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan bisa memberi manfaat pada bidang keperawatan komunitas terkhusus terkait “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R dengan Distres Spiritual di Keluarga Tn. G akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta I Tahun 2025”.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk responden, hasil laporan kasus diharap bisa memberikan manfaat untuk responden, sebab memiliki hubungan dengan kajian ataupun referensi baru terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan distres spiritual akibat kanker payudara.
- b. Untuk masyarakat, kajian ini bisa menjadi sumber informasi supaya tetap sadar dan terdorong akan asuhan keperawatan pada pasien dengan distres spiritual akibat kanker payudara.
- c. Untuk penulis, memiliki pengetahuan baru terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan distres spiritual akibat kanker payudara.